

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah adalah bagian dari proses kehidupan yang senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Melalui sejarah, suatu generasi akan dapat menghayati nilai-nilai kebaikan dan menghayati terhadap pentingnya sejarah. Sehingga, materi sejarah sangat penting bagi pembentukan karakteristik siswa. Selain itu, Sejarah Kebudayaan Islam menjadi pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran berharga dari suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan yang tidak perlu dikembangkan.¹

Sehingga pendidikan merupakan aspek yang strategis di dalam proses melaksanakan pembentukan kepribadian seseorang yang lebih berakhlak dan berkarakter. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, karena dengan mempelajari mata pelajaran ini siswa dapat mengetahui informasi penting tentang sejarah islam dan bisa mengambil *ibrah* teladan dari tokoh sejarah Islam di masa lampau. Namun dalam realitasnya, siswa cenderung kurang menyukai pelajaran ini karena materinya yang banyak dan cara guru dalam

¹ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 8

menyampaikan kurang menarik dan dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap.

Keberadaan materi pelajaran sejarah terkesan kurang mendapatkan respon yang memadai dan dianggap sebagai peristiwa masa lalu dan tidak memiliki rangkaian dengan masa kini dan masa yang akan datang. Pola pembelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif, hafalan tentang tahun, tempat dan peristiwa sehingga sulit diharapkan peranannya dalam mendidik generasi muda. Pembelajaran terkesan mengulang-ulang dan kurang dirasakan maknanya oleh kalangan siswa dalam kehidupan sehari-hari.²

Metode yang digunakan guru masih monoton, materi sejarah hanya disampaikan dengan metode ceramah. Sehingga pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi kurang menarik dan cenderung pasif karena siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, siswa terjebak dalam kondisi pengajaran verbalistik.³ Oleh sebab itu perlu adanya metode pembelajaran yang kreatif dan menarik peserta didik dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam agar mereka mampu memahami sejarah islam dengan baik.

² H. Isjoni dan Mohd. Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia-Malaysia*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 147

³ Fihris, *Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. vii

Peran guru sangat dibutuhkan sebagai pelaksana pembelajaran. Guru memegang peranan yang strategis dalam inovasi pembelajaran. Di kelas, guru adalah *key person* (pribadi kunci) yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar-mengajar para siswanya.⁴ Guru harus merancang dan mempersiapkan proses pembelajaran yang menarik agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tidak merasa bosan. Salah satunya dengan memilih model dan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

Dalam memilih model pembelajaran guru harus mempertimbangkan kesesuaian metode tersebut dengan materi pelajaran dan kebutuhan siswa termasuk perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam untuk siswa berkemampuan sedang tentu berbeda dengan siswa yang pandai. Perbedaan tersebut bisa dalam hal minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*).

Jika ditinjau dari gaya belajarnya, kecenderungan siswa untuk menggunakan cara tertentu dalam belajarnya, siswa tertentu lebih mudah belajar dengan cara melihat dan membaca (visual) artinya siswa lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indera penglihatannya, dengan mendengar (audio)

⁴ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan* (Semarang: Need.S Press, 2011), hlm.18

atau dengan cara gerak, bekerja dan menyentuh (kinestetik). Perbedaan gaya mengajar tersebut sebagai unsur modalitas belajar. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa.⁵

Penggunaan model pembelajaran yang tepat juga diperlukan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V materi peristiwa *fathu makkah*. Sehingga siswa tidak hanya menghafal materi akan tetapi siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran selain itu siswa juga mampu mengkonstruksi pengalaman belajarnya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang menarik, menyenangkan dan tidak menakutkan.⁶ Siswa memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Memotivasi siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan- keterampilan yang disajikan oleh guru.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan keterangan yang diperoleh dari guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MI AL-Fattah Dukutalit Juwana

⁵ Syamsul Ma'arif., *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, hlm.73

⁶Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang:RaSail Media Group, 2011), hlm.87

⁷Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 61

Pati, menemukan beberapa permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. Ada beberapa peserta didik yang kurang konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan gurunya saat mengajar. Hal tersebut dimungkinkan karena pembelajaran yang berlangsung secara monoton sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Keaktifan peserta didik juga tidak tampak dalam pembelajaran tersebut.

Peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan apa yang diajarkan guru yang masih dominan dalam proses belajar-mengajar di kelas (*teacher centered*) sehingga pembelajaran di kelas lebih banyak berjalan pada satu arah saja. Pembelajaran di kelas sangat tergantung dari arahan dan kendali dari guru. Bahkan lebih dari itu, guru menjadi sumber belajar utama dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena peserta didik belum mampu untuk diarahkan sebagai subyek dalam belajar. Peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaranpun tidak dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan di kelas kurang bervariasi dan cenderung membuat peserta didik menjadi bosan sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.⁸

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan diatas, model pembelajaran *Team Quiz* merupakan tipe pembelajaran

⁸ Hasil wawancara dengan guru SKI kelas V Bapak Didik di MI Al-Fattah pada tanggal 13 Desember 2015

kooperatif yang dilakukan secara berkelompok akan memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik. Selain itu, pembelajaran lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap peristiwa belajar, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Selain itu model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab siswa tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

Sedangkan STAD (*Student Team Achievement Divisions*) bertujuan agar siswa memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Realisasinya adalah siswa dalam proses belajar bisa berperan sebagai pemimpin atau penyaji materi, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan ketrampilan-ketrampilan, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan,

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 191

membuat siswa mempresentasikan ide kepada siswa yang lain, dan termasuk peserta didik saling mengajar satu sama lain.¹⁰

Berdasarkan permasalahan di atas melatarbelakangi penulis untuk melakukan suatu penelitian dengan judul Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Team Quis* dan STAD (*Student Team Achievement Division*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Peristiwa *Fathu Makkah* Kelas V MI Al-Fattah Dukutalit Juwana Pati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah penggunaan model pembelajaran *team quis* dan STAD (*Student Team Achievement Division*) efektif terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Peristiwa *Fathu Makkah* kelas V MI AL-Fattah Dukutalit Juwana Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektivan penggunaan model pembelajaran *Team Quis* dan STAD (*Student Team Achievement Division*)

¹⁰ Melvin L, Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Yappendis, 2001), hlm. 14

terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Peristiwa *Fathu Makkah* kelas V MI AL-Fattah Dukutalit Juwana Pati.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan kebijakan sekolah.
- 2) Memberikan wacana bagi guru mengenai penggunaan berbagai model dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.
- 3) Menambah khazanah pendidikan di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

- 1) Penggunaan model pembelajaran *Team Quis* dan STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran SKI materi peristiwa *fathu makkah*.
- 2) Model pembelajaran *Team Quis* dan STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat melatih siswa untuk mandiri dalam belajar sehingga siswa dapat menemukan dan memecahkan masalah sendiri dan siswa dapat menggali pengetahuan dan pemahaman sendiri.

b) Bagi Guru

- 1) Hasil dari penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru mengadopsi model pembelajaran *Team Quis* dan STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam pembelajaran SKI pada materi peristiwa *fathu makkah*.
- 2) Hasil penelitian dapat menambah khasanah pengetahuan bagi guru akan berbagai variasi model pembelajaran.
- 3) Hasil penelitian dapat menambah khasanah pengetahuan bagi guru akan berbagai variasi pendekatan pembelajaran.
- 4) Memberikan dorongan kepada guru untuk meningkatkan pembelajaran agar tercapai tujuan yang optimal.

c. Bagi Madrasah

- 1) Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain.
- 2) Madrasah yang bersangkutan diharapkan dapat memperoleh umpan balik dari hasil penelitian ini.